

KRITIK ALQURAN TERHADAP MANUSIA
(Kajian Tafsir Tematik Tentang Potensi yang Ada Pada Diri Manusia)

Criticism Of The Qur'an To Humans (Thematic Interpretation Study of the Human's Potential)

Marhaban

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh

Hajimarhaban1705@yahoo.com

Abstract

This article discusses about criticism of the Quran towards humans. Study of humans is extremely unique. It is appropriate that humans are said to be the noblest beings. Judging from the process of creation and its function, it has shown humans as beings chosen by God. Humans have extraordinary advantages. That advantage is endowed with reason and potentials in human beings themselves. Humans can develop their talents and potential and are able to manage and manage the universe of God's creation as a mandate. Even so, as a weak servant of humanity is not spared from sin and error because it is caused by human pride in using the potential that exists in man himself, as an example of the pharaoh because the potential that exists in him makes him arrogant in this earth and claiming to be God. So that Allah criticizes many people in many of his words contained in the Qur'an.

Keywords: *Qur'an, Humans, potential, God*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kritik Alquran terhadap manusia. Kajian tentang manusia itu begitu unik. Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk yang paling mulia. Ditinjau dari proses penciptaan dan fungsinya, manusia merupakan makhluk yang dipilih oleh Tuhan ke muka bumi ini. Manusia memiliki kelebihan yang luar biasa. Kelebihan itu berupa akal dan potensi yang ada dalam diri manusia. Manusia dapat mengembangkan bakat dan potensi mereka sehingga mampu mengelola alam semesta ini. Walaupun demikian, sebagai hamba manusia yang lemah, manusia tidak luput dari dosa dan

kesalahan. Hal ini disebabkan oleh kesombongan manusia dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki. Sebagai contoh, Fir'aun yang begitu angkuh dan sombong karena potensi yang ada dalam dirinya sehingga ia mengakui dirinya sendiri sebagai Tuhan. Oleh karena itu, Allah mengkritik manusia dalam berbagai tempat dari ayat-ayat Alquran.

Kata Kunci: *Alquran, Manusia, Potensi, Tuhan*

Pendahuluan

Kajian tentang manusia telah banyak dilakukan para ahli yang selanjutnya dikaitkan dengan berbagai kegiatan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, agama dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan karena manusia sebagai subjek dan sekaligus juga sebagai objek (sasaran) dari berbagai kaitan tersebut. Termasuk dalam kajian ilmu pendidikan Islam. Pemahaman manusia menjadi penting agar proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien¹.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia diantara makhluk ciptaan-Nya yang lain. Oleh sebab itu, manusia diharuskan mengenal siapa yang menciptakan dirinya sebelum mengenal lainnya².

Manusia dalam pandangan kebendaan (materialis) hanyalah merupakan sekepal tanah di bumi. Manusia dalam pandangan kaum materialis, tidak lebih dari kumpulan daging, darah, urat, tulang, urat-urat darah dan alat pencernaan. Akal dan pikiran dianggap sebagai barang benda, yang dihasilkan oleh otak. Pandangan ini menimbulkan kesan seolah-olah manusia itu makhluk yang rendah dan hina, sama dengan hewan yang hidupnya hanya untuk memenuhi keperluan dan kepuasan semata³.

Dalam pandangan Islam, manusia merupakan makhluk yang mulia dan terhormat, yang diciptakan Allah dalam bentuk yang amat baik. Manusia diberi akal dan hati, sehingga dapat memahami ilmu yang diturunkan Allah, berupa Alquran dan sunah rasul. Dengan ilmu, manusia mampu berbudaya. Allah menciptakan manusia dalam bentuk dan keadaan sebaik-baiknya (Q.S. at-Tin [95]: 4). Namun demikian, manusia akan tetap bermartabat mulia kalau mereka, sebagai khalifah, tetap hidup dengan ajaran Allah (Q.S. Al-An'am [6] : 165). Oleh karena ilmunya itulah manusia dilebihkan dengan makhluk lainnya, dan Allah menciptakan manusia untuk berkhidmat kepada-Nya, sebagaimana firman Allah Q.S. adh-Dhāriyāt [51] : 56,

¹Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 27.

²Sudono Syueb, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta:Delta Media, 2011), h. 70.

³Zakiah Daradjat dkk, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta:1986), h. 48.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Adh-Dhāriyāt [51] : 56)

Alquran adalah pedoman hidup bagi manusia serta merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini. Membaca alquran merupakan suatu ibadah. Oleh karena itu, alangkah baiknya apabila isi serta kandungan Alquran dapat kita kaji secara lebih mendalam dengan mempelajari tafsir Alquran. Pada masa sekarang, dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan harus disandarkan pada Alquran dan Hadis. Tetapi untuk memahaminya, tentu saja dibutuhkan penafsiran yang tepat agar makna yang terkandung di dalamnya tidak menyimpang dengan syari’at Islam. Untuk itu, kita bisa merujuk pada kitab-kitab tafsir yang tersebar di dunia Islam. Tafsir Alquran akan menjelaskan tentang berbagai hal, salah satunya tentang Manusia.

Berbicara tentang manusia berarti kita berbicara tentang diri kita sendiri, yakni makhluk yang paling unik di bumi ini. Manusia merupakan makhluk yang paling istimewa dibandingkan dengan makhluk yang lain. Manusia mempunyai kelebihan yang luar biasa, yaitu diberikan akal dan kesadaran, baik internal dan eksternal. Dengan dikaruniai akal, manusia dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya serta mampu mengatur dan mengelola alam semesta ciptaan Allah adalah sebagai amanah.

Sedangkan Hakekat manusia adalah sebagai berikut :

- a. Makhluk Tuhan, yaitu makhluk yang mengandung kemungkinan baik dan buruk atau jahat.
- b. Makhluk yang berproses menjadi berkembang dan terus berkembang tidak pernah selesai selama hidupnya.
- c. Individu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan sosial, bahkan ia tidak bisa berkembang sesuai dengan martabat kemanusiaannya tanpa dipengaruhi oleh lingkungannya.

Tujuan Penciptaan manusia

Dalam perspektif Alquran, ada 2 tujuan penciptaan Manusia:

1. Mengetahui Allah, sebagaimana dalam firman Allah Q.S. At-Ṭalāq [65]: 12,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

Artinya: “Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.” (Q.S. At-Ṭalāq [65]: 12)

Allah menceritakan bahwa penciptaan langit dan bumi, agar manusia mengetahui tentang ke Maha Kuasaan Allah Ta'ala, bahwa Allah lah pemilik jagad raya ini dengan ilmu Allah yang sempurna. Tidak ada satu pun yang terluput dari ilmu dan pengawasan Allah, karena ilmu Allah meliputi segala sesuatu.

Dalam Tafsir Al-Marāghī menjelaskan, sesudah Allah SWT memperingatkan orang-orang musyrik mekkah, bahwa jika mereka tidak mengikuti perintah-perintah Rasulullah SAW. tentu mereka akan ditimpa siksaan seperti yang menimpa kaum-kaum lain. Disini Allah Menyebutkan keagunganNya, kekuasaan dan keindahan ciptaan-Nya bagi manusia agar yang demikian menjadi pendorong untuk menerima seruan Rasul dan mengamalkan syari'at yang diturunkan kepadanya⁴.

2. Untuk beribadah kepada Allah SWT

Firman Allah dalam Q.S. adh-dhāriyāt [51]: 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. adh-dhāriyāt [51]: 56)

Dalam Tafsir Al-Qurṭubī dijelaskan bahwa Firman Allah Q.S. Adh-Dhāriyāt [51]: 56 dikhususkan kepada orang yang telah diketahui oleh ilmu Allah bahwa ia pasti akan menyembah-Nya. Oleh karena itu, ayat ini menggunakan lafadh umum dengan makna yang khusus. Perkiraan makna yang dimaksud adalah: tidak Aku ciptakan penduduk surga dari jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku⁵.

Al-Qusyairī mengatakan bahwa ayat ini termasuk dalam kategori takhṣiṣ (pengkhususan atau pembatasan), karena tidak mungkin orang-orang gila dan anak-anak kecil diperintahkan untuk beribadah, hingga mereka memiliki keinginan sendiri untuk beribadah. Namun Ali bin Abi Thalib memiliki pandangan yang berbeda, menurutnya makna ayat ini adalah : tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali Aku perintahkan mereka untuk beribadah.

Kelebihan Manusia Menurut Alquran

Manusia telah berupaya memahami dirinya selama beribu-ribu tahun, tetapi gambaran yang pasti dan meyakinkan tentang dirinya, tidak mampu diperolehnya dengan mengandalkan daya nalar semata. Oleh karena itu, mereka memerlukan pengetahuan dari pihak lain yang dapat yang mengkaji dirinya secara utuh, yaitu mengarah kepada kitab suci (Alquran). Banyak sekali ayat-ayat Alquran yang memberi gambaran konkrit tentang manusia. Alquran memberikan sebutan manusia dalam tiga kata, yaitu *al-basyar*, *an-nās*, dan *al-ins* atau *al-insān*. ketiga kata ini lazim diartikan

⁴Aḥmad Muṣṭafāal-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, Terj, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 244.

⁵SyaikhAl-Qurṭubī, *Tafsīr al Qurṭubī*, terj, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 97.

sebagai manusia. Namun, jika ditinjau dari segi bahasa serta penjelasan Alquran itu sendiri, ketiga kata tersebut memiliki makna yang berbeda.

Kata *Al-Basyar*

Penamaan manusia dengan kata *Al-Basyar* dinyatakan dalam Alquran sebanyak 27 kali. Kata *basyar* secara etimologis berasal dari kata (*ba'*, *syin*, dan *ra'*) yang berarti sesuatu yang tampak baik dan indah, bergembira, menggembarakan, memperhatikan atau mengurus suatu. Kata *basyar* diambil dari akar kata yang pada umumnya berarti menampakkan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamakan *basyarah* karenakulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang lainnya⁶.

Kata *basyar* dapat juga diartikan sebagai makhluk biologis. Tegasnya memberi pengertian kepada sifat biologis manusia, seperti makan, minum, hubungan seksual dan lain-lain⁷. Sebagaimana dalam Q.S. Yusuf [12]: 31 yaitu:

فَمَا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَكًا وَعَاتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا
وَقَالَتْ أَخْرِجْ عَلَيْنَّ فَمَا رَأَيْتَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Maka tatkala wanita itu Zulaikha mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau untuk memotong jamuan, kemudian Dia berkata kepada Yusuf Keluarlah nampakkanlah dirimu kepada mereka. Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada keelokan (rupa)nya, dan mereka melukai jari tangannya dan berkata: “Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia”. (Q.S. Yusuf [12]: 31)

Ayat ini menceritakan tentang wanita-wanita pembesar Mesir yang didukung Zulaikha dalam suatu pertemuan begitu takjub ketika melihat ketampanan Yusuf as. Konteks ayat ini tidak memandang Yusuf as. dari segi moralitas atau intelektualitasnya, melainkan pada keperawakannya yang tampan dan berpenampilan mempesona. Ini menceritakan manusia dalam konteks makhluk biologis. Pada ayat lain disebutkan juga manusia dengan kata *basyar* dalam konteks sebagai makhluk biologis yaitu pada ayat yang menceritakan jawaban Maryam kepada malaikat yang datang padanya membawa pesan Tuhan bahwa ia akan dikaruniai seorang anak: “Maryam berkata: Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak padahal aku tidak pernah disentuh manusia.” (Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 47)

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an, Cct. ke-VII*, (Bandung : Penerbit Mizan, 1998), h. 279.

⁷ Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut Alquran dalam Metodologi Psikologi Islami*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000), h. 5.

Maryam berkata demikian sebab dia tahu bahwa yang dapat menyentuh hubungan seksual itu hanya manusia dalam arti makhluk biologis, dan anak adalah buah dari hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Nalar Maryam tidak menerima, bagaimana mungkin dia akan punya anak padahal dia tidak pernah berhubungan dengan laki-laki. Manusia dalam pengertian basyar ini banyak juga dijelaskan dalam Alquran, diantaranya dalam Q.S. Ibrāhīm [14]: 10, Q.S. Hūd [11]: 26, Q.S. al-Mu'minūn [23]: 24 dan 33, Q.S. asy-syu'arā [26]: 154, Q.S. Yāsīn [36]: 15, dan Q.S. al-Isrā' [17]: 93.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia dengan menggunakan kata *basyar*, artinya anak keturunan adam (bani adam), makhluk fisik atau biologis yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian *basyar* mencakup anak keturunan adam secara keseluruhan. *Al-Basyar* mengandung pengertian bahwa manusia mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa

Kata An-Nās

Kata *al-Nās* dinyatakan dalam Alquran sebanyak 240 kali dalam 53 surat. Kata *al-nās* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial, secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya, atau suatu keterangan yang jelas menunjuk kepada jenis keturunan nabi Adam⁸.

Kata *al-nās* dipakai Alquran untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (aktivitas) untuk mengembangkan kehidupannya. Penyebutan manusia dengan kata *Al-nās* lebih menonjolkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lainnya. Sebagaimana dalam Alquran Allah berfirman, tepatnya pada Q.S. Al-Hujarāt [49]: 13

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat [49] : 13)

Kata Al-Insān

Adapun penamaan manusia dengan kata *al-insān* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam Alquran sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Secara

⁸Nawawi, *Konsep Manusia menurut Alquran...*h. 15.

etimologi, *al-insān* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Penjelasan kata *al-insān* secara luas dapat dijelaskan dalam 3 kategori, yaitu: Pertama, *al-insan* dihubungkan dengan keistimewaan manusia sebagai khalifah dan pemikul amanah. Kedua, *al-insan* dikaitkan dengan predisposisi negatif yang inheren dan laten pada diri manusia. Ketiga, *al-insan* disebut dalam hubungannya dengan proses penciptaan manusia. Kecuali kategori ketiga, semua konteks *al-insan* menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual. Kategori pertama dapat dipahami melalui tiga penjelasan sebagai berikut⁹:

- a. Manusia dipandang sebagai makhluk unggulan atau puncak penciptaan Tuhan. Keunggulannya terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan. Manusia juga disebut sebagai makhluk yang dipilih Tuhan untuk mengemban tugas kekhalifahan di muka bumi.
- b. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dipercaya Tuhan untuk mengemban amanah, suatu beban sekaligus tanggung jawabnya sebagai makhluk yang dipercaya untuk mengelola bumi.
- c. Merupakan konsekuensi dari tugas berat sebagai khalifah dan pemikul amanah, manusia dibekali dengan akal kreatif yang melahirkan nalar kreatif sehingga manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, berkali-kali kata *al-insān* dihubungkan dengan perintah melakukan *nazar* (pengamatan, perenungan, pemikiran, analisa) dalam rangka menunjukkan kualitas pemikiran rasional dan kesadaran khusus yang dimilikinya.

Kritik Alquran Terhadap Manusia

Alquran banyak berbicara mengenai sifat-sifat dan potensi manusia. Dalam hal ini ditemukan sekian ayat yang memuji dan memuliakan manusia, seperti: pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya (Q.S. Al-Tīn [95]: 5) dan penegasan tentang dimuliakannya makhluk ini dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk Allah yang lain (Q.S. Al-Isrā [17]: 70). Tetapi, disamping itu sering pula manusia mendapat celaan Tuhan karena ia amat aniaya dan mengingkari nikmat (Q.S. Ibrāhīm [14]: 34) sangat banyak membantah (Q.S. Al-Kahfi [18]: 54), dan bersifat keluh kesah lagi kikir (Q.S. Al-Ma'ārij [70]: 19), dan masih banyak lagi lainnya¹⁰.

Ini bukan berarti bahwa ayat-ayat Alquran bertentangan satu dengan lainnya, akan tetapi ayat-ayat tersebut menunjukkan beberapa kelemahan manusia yang harus dihindarinya. Disamping menunjukkan bahwa makhluk ini mempunyai potensi untuk menempati tempat tertinggi sehingga ia terpuji, atau berada di tempat yang rendah sehingga ia tercela.

⁹Nawawi, *Konsep Manusia menurut Alquran...*h. 23.

¹⁰ Shihab, *Wawasan Alquran..*, h. 372.

Seperti dikemukakan di atas, Alquran menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan setelah sempurna kejadiannya dihembuskanlah kepadanya Ruh Ilahi, hal ini tergambar dalam Q.S. Ṣād [38]: 71-72.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِىْ
فَقَعُوْا لَهٗۤ رَسٰٓجِدِيْنَ ﴿٧٢﴾

Artinya: “Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".Lalu seluruh malaikat itu bersujud semuanya.” (QS. Ṣād [38]: 71-72)

Dari sini jelas bahwa manusia merupakan kesatuan dua unsur pokok, yang tidak dapat dipisahkan karena bila dipisahkan maka ia bukan manusia lagi. Sebagaimana halnya air yang merupakan perpaduan antara oksigen dan hydrogen dalam kadar-kadar tertentu. Bila kadar oksigen dan hidrogennya dipisahkan, ia tidak akan menjadi air lagi.

Potensi manusia dijelaskan oleh Alquran antara lain melalui kisah nabi Adam dan Hawa (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30-39). Dalam ayat itu dijelaskan bahwa sebelum kejadian nabi Adam, Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggung jawab kekhalifahan di bumi. Untuk maksud tersebut di samping tanah (jasmani) dan Ruh Ilahi (akal dan ruhani), makhluk ini dianugrahi pula¹¹:

1. Potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk yang berkemampuan untuk menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan serta melaksanakannya. Potensi ini adalah bukti yang membungkam malaikat, yang awalnya merasa patut untuk dijadikan khalifah di bumi, dan oleh karenanya mereka bersedia bersujud kepada Adam.

2. Pengalaman hidup disurga, baik yang berkaitan dengan berkecukupan dan kenikmatanya, maupun rayuan iblis dan akibat buruknya.

Pengalaman disurga adalah arah yang harus dituju dalam membangun dunia ini, kecukupan sandang pangan dan papan serta rasa aman terpenuhi (Q.S. Ṭāhā: 116-119). Sekaligus arah terakhir bagi kehidupan manusia kelak nantinya, sedangkan godaan iblis yang sangat fatal itu, adalah pengalaman yang amat berharga, sekaligus peringatan bahwa tidak ada jaminan untuk masuk surga.

3. Petunjuk-petunjuk keagamaan

Masih banyak ayat lain yang dapat dikemukakan tentang sifat dan potensi manusia serta arah yang harus ia tuju.

¹¹Quraish Shihab, *Wawasan Alquran...*, h. 373.

Dari kitab suci Alquran dan hadis nabi, diperoleh informasi serta isyarat yang boleh jadi dapat mengungkap sebagian misteri makhluk ini. Namun demikian pemahaman atau informasi dan isyarat tersebut tidak dapat dilepas dari subjek manusia sehingga dia tetap mengandung kemungkinan benar atau salah. Secara tegas Alquran mengemukakan bahwa manusia pertama diciptakan dari tanah dan ruh ilahi dari proses yang tidak dijelaskan rincinya, sedangkan reproduksi manusia, walaupun dikemuka tahap-tahapannya, tahap tersebut lebih banyak dari unsur tanahnya.

Dalam berbagai permasalahan manusia, Alquran banyak mengajarkan kebaikan kepada manusia, akan tetapi banyak manusia yang mengingkarinya. Di antara perintah Alquran kepada manusia yang sering diingkari oleh mereka adalah:

Ikhlas¹²

Ikhlas adalah membersihkan hati dari segala kotoran sedikit atau banyak sehingga tujuannya murni karena Allah. Sebagaimana dikisahkan, ada seorang yang selalu menunaikan shalat di shaf pertama. Suatu ketika, ia terlambat dan ia shalat di shaf kedua. Lalu ia diliputi rasa malu karena dilihat oleh orang banyak. Dari sini, ia tahu bahwa ketenangan hati dalam melaksanakan shalat di shaf pertama selama ini disebabkan oleh pandangan orang-orang terhadapnya.

Itulah suatu contoh betapa sedikitnya amal yang dikerjakan dengan ikhlas. Betapa sedikitnya orang yang menyadarinya, kecuali orang-orang yang mendapatkan taufik dari Allah.

Adapun orang-orang yang lalai darinya, kelak pada hari kiamat mereka akan mendapati kebaikan-kebaikan mereka telah berubah menjadi keburukan. Allah berfirman dalam Q.S. Az-Zumar [39]: 47-48,

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ حَمِيعًا مِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِنْ سُوءِ الْعَذَابِ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَبَدَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾
وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا
كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan sekiranya orang-orang yang lalim mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat. Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan. Dan (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya.” (QS. Az-Zumar [39]: 47-48)

¹² Ibnu Rajab Al-hambali, dkk, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa menurut Ulama Salafushshalih Terj*, (Solo: Pustaka Arafah, 2012)., h. 14-15.

Dalam Q.S. Al-kahfi [18]: 103

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"

Takut Kepada Allah¹³

Orang yang takut kepada Allah bukanlah orang yang menangis. Tetapi, ia adalah orang yang meninggalkan perbuatan-perbuatan yang ia khawatirkan hukumannya. Allah menyediakan petunjuk, rahmat, ilmu dan keridhaan bagi manusia yang takut kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-A’rāf [7]: 156.

﴿وَأَكْتُبُ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ﴾ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۗ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۗ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: “Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami". (QS. Al-A’rāf [7]: 156)

Syukur¹⁴

Syukur adalah memuji sang pemberi nikmat atas kebaikan yang ia kuasakan kepada manusia. Allah telah menyebut syukur dan iman secara beruntun. Dia menyatakan tidak perlu mengadzab manusia, jika meraka bersyukur dan beriman. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisā’ [4]: 147.

﴿مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا﴾ ﴿١٤٧﴾

Artinya: “Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nisā’ [4]: 147)

¹³ Ibnu Rajab Al-hambali, dkk, *Tazkiyatun Nafs*. . . , h. 148.

¹⁴ Ibnu Rajab Al-hambali, dkk, *Tazkiyatun Nafs*. . . , h. 113.

Penutup

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia diantara makhluk ciptaan-Nya yang lain. Oleh sebab itu, manusia diharuskan mengenal siapa yang menciptakan dirinya sebelum mengenal lainnya.

Alquran banyak berbicara mengenai sifat-sifat dan potensi manusia. Dalam hal ini ditemukan sekian ayat yang memuji dan memuliakan manusia, seperti: pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya.

Dalam berbagai permasalahan manusia, Alquran banyak mengajarkan kebaikan kepada manusia, akan tetapi banyak manusia yang mengingkarinya. Diantaranya perintah Alquran kepada manusia adalah: ikhlas, Takut kepada Allah, Bersyukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah dkk. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta. 1986.
- Al-Hambali, Ibnu Rajab, dkk. *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa menurut Ulama Salafushshalih Terj*. Solo: Pustaka Arafah. 2012.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*. Terj, Semarang: Toha Putra. 1993.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group. 2009.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Konsep Manusia menurut Alquran dalam Metodologi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Al Qurthubi, Syaik Imam. *Tafsir Al Qurthubi. terj*, Jakarta: Pustaka Azzam. 2010.
- Shihab, M.Quraish. *Wawasan al Qur'an*. Bandung : Penerbit Mizan. 1998.
- Syueb, Sudono. *Buku Pintar Agama Islam*. Jakarta:Delta Media. 2011.
- *Wawasan Alquran Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan. 2007.